

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Laba

Laba merupakan selisih total pendapatan dengan total beban perusahaan yang tidak termasuk komponen dari penghasilan komprehensif lainnya. Menurut Ghozali dan Chariri (2016), pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi saat ini adalah laba akuntansi yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva tergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Ghozali dan Chariri (2016) menyatakan bahwa pada dasarnya ada tiga konsep laba yang umum dibicarakan dan digunakan dalam ekonomi. Konsep laba tersebut adalah:

1. *Psychic income*, yang menunjukkan konsumsi barang atau jasa yang dapat memenuhi kepuasan dan keinginan individu.
2. *Real income*, yang menunjukkan kenaikan dalam kemakmuran ekonomi yang ditunjukkan oleh kenaikan *cost of living*.
3. *Money income*, yang menunjukkan kenaikan nilai moneter sumber-sumber ekonomi yang digunakan untuk konsumsi sesuai dengan biaya hidup (*cost of living*).

2.1.1.1 Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi Positif (*positive accounting theory*) sering dikaitkan dalam pembahasan mengenai manajemen laba (*earning manajemen*) terutama yang berhubungan dengan praktik perataan laba (*income smoothing*). Teori akuntansi positif dipakai untuk menjelaskan mengapa

kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan, dan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak dipilih oleh perusahaan dalam kondisi tertentu.

Teori akuntansi positif bertujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak yang berkepentingan. Dalam teori akuntansi positif terdapat tiga hipotesis yang dapat menjadi sumber acuan dalam menjelaskan dan memprediksi gejala atau peristiwa manajemen laba dalam akuntansi, yaitu:

a. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya salah satunya yaitu dengan bonus yang tinggi. Cara ini dilakukan dengan menggunakan prosedur akuntansi yang dapat menampilkan laba yang tinggi dalam laporan keuangan sehingga kompensasi yang diperoleh manajer dapat lebih maksimal.

b. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Manajer perusahaan yang mendekati pelanggaran atas kesepakatan hutang akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Perusahaan yang mempunyai *leverage* (rasio hutang atas modal) yang tinggi akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat memindahkan laba tahun depan ke tahun sekarang sehingga tingkat *leverage* kecil dan dapat menurunkan *default technic*. Hal ini dilakukan karena perjanjian hutang memiliki persyaratan bagi perusahaan sebagai pihak peminjam untuk mempertahankan *leverage* selama masa perjanjian.

c. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar biaya politik yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laba tahun sekarang ke laba tahun depan. Dengan adanya biaya politik yang lebih besar maka akan membagi kemakmuran perusahaan kepada lebih banyak pihak, maka laba tahun sekarang ditransfer ke laba tahun depan agar laba tahun sekarang menjadi lebih sedikit. Hal ini dilakukan untuk menghindari biaya politik yang akan dikenakan oleh pemerintah.

2.1.1.2 *Perataan Laba (Income Smoothing)*

Menurut Subramanyam dan Wild (2014:132), Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba, pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Sedangkan Menurut Belkaoui (2012:192) perataan laba (*income smoothing*) didefinisikan sebagai pengurangan fluktuasi yang disengaja terhadap beberapa tingkatan laba yang dianggap normal oleh perusahaan. Dari dua definisi perataan laba di atas, maka perataan mencerminkan suatu usaha manajemen perusahaan untuk menurunkan variasi laba yang abnormal sejauh yang diizinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang baik. Dalam penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perataan laba yang dilakukan manajemen bertujuan agar laba yang dilaporkan terlihat stabil baik oleh pihak internal maupun pihak eksternal.

Perataan laba dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan dengan cara menarik pendapatan pada satu periode yang pendapatannya besar ke periode lain yang memiliki

pendapatan kecil atau membebankan biaya pada periode yang pendapatannya besar, dengan cara ini laba yang dilaporkan akan terlihat stabil. Belkaoui (2012:193) menyatakan bahwa motivasi dibalik perataan laba meliputi perbaikan hubungan dengan kreditor, investor, dan pekerja. Jenis-Jenis Perataan Laba menurut Belkaoui (2012:195) bentuk perataan laba dibagi menjadi dua yaitu:

1. Perataan Riil

Perataan riil merupakan tindakan manajemen dalam mengendalikan peristiwa ekonomi secara langsung mempengaruhi laba perusahaan di masa yang akan datang.

2. Perataan Artifisial

Perataan artifisial merupakan usaha yang dilakukan manajemen untuk meratakan laba dengan cara manipulasi.

2.1.2 Strategi Perusahaan

Strategi perusahaan merupakan cara yang digunakan oleh suatu perusahaan untuk mencapai tujuannya. Terdapat 3 level strategi dalam suatu perusahaan, yaitu:

1. Strategi korporasi, merupakan strategi di level korporasi menjelaskan perjalanan bisnis (*business track*) dari perusahaan. Terdapat 3 strategi di level Korporasi, antara lain:

- a. Strategi *Defender*, yaitu strategi yang tujuannya mempertahankan produk dan pangsa pasar yang telah dikuasai dengan cara membuat produk atau jasa yang berkualitas baik dengan harga yang terjangkau.

- b. Strategi *Prospector*, yaitu strategi yang mendorong perusahaan untuk mencari peluang- peluang baru, baik untuk mengembangkan produk baru maupun pasar baru. Strategi *Prospektor* selalu mendorong perusahaan untuk berinovasi.

Sehingga strategi *prospector* merupakan kebalikan dari strategi *defender*.

- c. Strategi *Analyzer*, yaitu campuran antara strategi *defender* dan *prospector*. Strategi ini meminimalisir resiko tetapi juga memanfaatkan peluang-peluang. Sehingga strategi ini tetap mempertahankan karakteristik *defender* yang mempertahankan kualitas dan juga karakteristik dari *prospector* yang melakukan inovasi. Artinya bahwa perusahaan dengan strategi *analyzer* ini akan mempertahankan kualitas produk-produk yang sudah menguasai pasar, mempertahankan *delivery time* yang baik dan lainnya, tetapi juga perusahaan ini akan mencari peluang-peluang untuk mengembangkan produk-produk baru.
2. Strategi Bisnis, merupakan strategi di level bisnis berkaitan dengan cara bersaing perusahaan.
3. Strategi Fungsional, merupakan strategi di level fungsional berkaitan dengan fungsi-fungsi bisnis perusahaan, sehingga dikenal ada 4 macam strategi yaitu:
 - a. Strategi *Marketing*
 - b. Strategi *Operation*
 - c. Strategi *Financial*
 - d. Strategi *Human Resource (HR)*

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja perusahaan merupakan usaha formal yang diterapkan perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan dalam periode waktu tertentu. Ada dua macam kinerja, yakni kinerja operasional dan kinerja keuangan. Kinerja operasional lebih ditekankan pada kepentingan internal perusahaan seperti kinerja divisi yang diukur dengan kecepatan dan kedisiplinan. Sedangkan kinerja keuangan merupakan evaluasi laporan keuangan perusahaan dalam waktu dan jangka

tertentu. Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu agar dapat mengetahui keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2015:6). Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan maka secara umum perlu dilakukan analisis terhadap laporan keuangan, menurut Brigham dan Houston (2014:78) analisis laporan keuangan mencakup:

1. perbandingan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.
2. evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu.

Laporan keuangan perusahaan melaporkan baik posisi perusahaan pada suatu waktu tertentu maupun operasinya selama beberapa periode yang lalu. kinerja keuangan merupakan usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Munawir (2014:31) tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas, likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, solvabilitas menjelaskan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek ataupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas, rentabilitas atau sering disebut profitabilitas menjelaskan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

4. Mengetahui tingkat stabilitas, stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dengan demikian pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

2.1.4 *Financial Leverage*

Menurut Musthafa (2017:89) *Financial leverage* adalah penggunaan assets dan sumber dana (*sources of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Tujuan *financial leverage* yaitu untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari biaya assets dan sumber dana sehingga keuntungan pemegang saham meningkat. Semakin besar nilai leverage menunjukkan bahwa dana dari pemilik dalam membiayai investasi perusahaan semakin kecil, atau tingkat penggunaan hutang yang dilakukan perusahaan semakin besar. Rasio hutang dapat digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan menggunakan uang yang dipinjam. *Financial leverage* timbul karena adanya kewajiban-kewajiban keuangan yang bersifat tetap dan harus dibayar oleh perusahaan.

Suatu perusahaan yang memakai dana dengan diikuti beban tetap akan menghasilkan *financial leverage* yang menguntungkan atau efek yang positif jika pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar daripada beban tetap dari penggunaan dana itu. *Financial leverage* dapat diartikan rugi jika perusahaan tidak bisa memperoleh pendapatan dari penggunaan dana tersebut sebanyak

beban tetap yang harus dibayar. Risiko keuangan menunjukkan sejauh mana aset perusahaan telah dibiayai oleh penggunaan hutang. Tingkat *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor sering memperhatikan besarnya risiko perusahaan dengan penggunaan hutang yang tinggi, sehingga akan dihadapkan pada kewajiban yang tinggi pula. Pada saat kondisi perusahaan rugi atau pada saat laba yang tidak terlalu tinggi, maka kreditor akan dihadapkan pada risiko ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya. Oleh sebab itu manajer perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi akan cenderung melakukan perataan laba.

2.1.5 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Budiasih (2009), teori agensi merupakan hubungan atau kontrak antara prinsipal dengan agen. Teori agensi beranggapan bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Dalam suatu perusahaan, yang dimaksud dengan prinsipal adalah pemegang saham, sedangkan agen adalah manajemen yang mengelola perusahaan. Dalam hal keagenan, manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai internal perusahaan daripada prinsipal, sehingga memungkinkan agen untuk memaksimalkan pemenuhan kepentingan pribadinya dengan cara ilegal yaitu moral hazard dan adverse selection. Moral hazard merupakan perilaku menyimpang dari kontrak kerja, sedangkan adverse selection merupakan penyimpangan dari penggunaan informasi sesuai yang dikehendaki prinsipal.

Prinsipal diasumsikan hanya tertarik pada pengembalian keuangan yang diperoleh dari investasi mereka pada perusahaan. Sedangkan agen diasumsikan akan menerima kepuasan tidak hanya dari kompensasi keuangan tetapi juga dari tambahan lain yang terlibat

dalam hubungan keagenan. Dengan asumsi tersebut, manajer dapat memanfaatkan kepentingan prinsipal untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri sebelum memberi manfaat kepada prinsipal, usaha manajer ini mencerminkan individu rasional yang memperhatikan kepentingannya. Wijayanti (2009) menggunakan asumsi sifat dasar manusia untuk menjelaskan tentang teori agensi, yaitu:

1. Manusia pada umumnya hanya mementingkan diri sendiri (*self interest*),
2. Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*),
3. Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*).

Karena sifat dasar manusia tersebut, agen maupun principal cenderung akan memiliki perbedaan pandangan baik dalam segi keuntungan maupun resiko yang akan diambil. Untuk mengantisipasi tindakan manajer yang menyimpang, maka prinsipal dapat melakukan pengendalian yaitu dengan mengevaluasi kinerja manajer, memberikan reward ataupun punishment, dan memberikan bagi hasil dari keuntungan bersama perusahaan agar dapat memberikan rasa memiliki sebagai bagian terpenting dari perusahaan. Pengendalian tersebut diharapkan dapat berjalan efektif bagi suatu organisasi perusahaan baik dalam hal perbaikan maupun peningkatan kinerja perusahaan.

Pemberian reward diharapkan dapat memberikan motivasi bagi manajer agar dapat meningkatkan kinerjanya yang nantinya juga dapat memberikan keuntungan bagi prinsipal selaku pemegang saham, dan punishment diberikan dengan harapan untuk memberikan efek jera atau peringatan agar manajer dapat memperbaiki kinerja dan tidak mengulangi kesalahan yang dibuatnya. Namun Informasi akuntansi yang digunakan prinsipal sebagai acuan untuk mengukur kinerja manajer dan juga sebagai dasar pemberian reward membuat

timbulnya *disfunctional behavior* dikalangan manajer, sehingga manajer cenderung melakukan perataan laba dengan memanipulasi informasi sedemikian rupa agar kinerja manajer terlihat baik.

2.1.6 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial dapat menyejajarkan antara kepentingan manajer dengan kepentingan pemegang saham karena manajer dapat merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Mambraku (2014) menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer sehingga kinerja perusahaan menjadi semakin baik.

Penelitian oleh Christiawan dan Tarigan (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan, dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Di dalam laporan keuangan, kondisi ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi yang penting bagi pengguna laporan keuangan, maka perusahaan akan mengungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Dengan adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*. Seorang manajer yang mana merupakan pemegang saham akan termotivasi untuk meningkatkan nilai perusahaan karena dengan peningkatan nilai perusahaan, maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham juga akan ikut meningkat. Dilihat dari segi *agency theory*, kepemilikan manajerial dianggap sebagai sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi antara manajemen dengan pemegang saham.

2.2 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Beberapa topik dari penelitian terdahulu telah membahas topik terkait dengan penelitian ini. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pembanding dan referensi untuk penelitian ini:

Tabel 2. 1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Tujuan Penelitian	Variabel	Sampel	Metode Analisis	Hasil
1	Intan, Friska Marcella, Dian Wijayanti, Vinola Herawaty (2019)	Pengaruh Strategi Bisnis Dan Kinerja Keuangan Terhadap <i>Income Smoothing</i> Dengan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderasi	Untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dari strategi bisnis dan kinerja keuangan (<i>return on equity</i>) terhadap <i>income smoothing</i> dengan kepemilikan manajerial sebagai variable moderasi	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi Bisnis • Kinerja Keuangan • <i>Income Smoothing</i> • Kepemilikan Manajerial 	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 sampai 2017	Analisis regresi logistik biner	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>income smoothing</i> dan kepemilikan manajerial mampu memperlemah pengaruh strategi bisnis terhadap <i>income smoothing</i>. • Kinerja keuangan berpengaruh negatif terhadap <i>income smoothing</i> dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh dalam memoderasi hubungan kinerja keuangan terhadap <i>income smoothing</i>

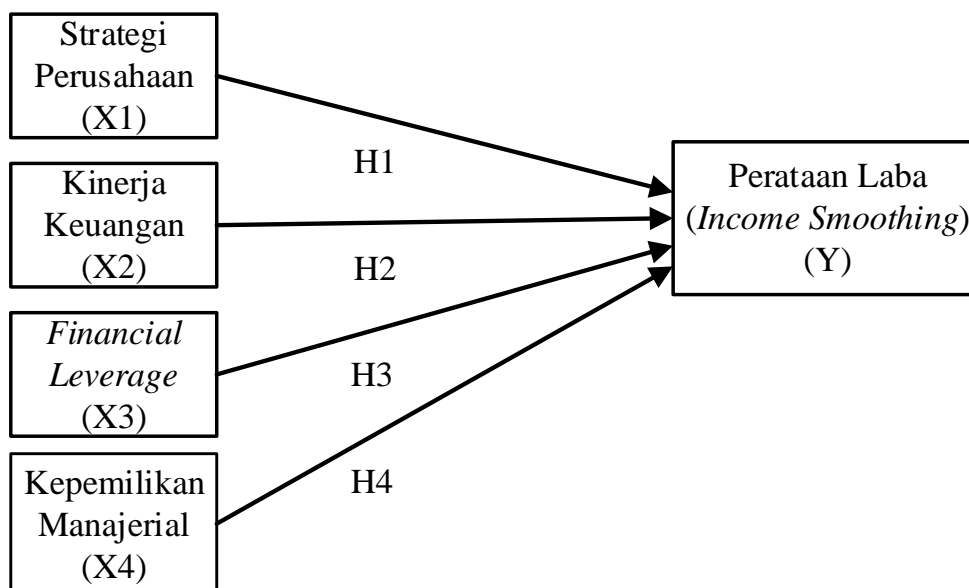
2	Apriliyanti Rahel Marpaung, Farida Titik Kristanti (2018)	Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktik Perataan Laba	Untuk mengetahui pengaruh variabel <i>Net Profit Margin</i> , <i>Return On Asset</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Debt to Asset Ratio</i> terhadap praktik perataan laba	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Net Profit Margin</i> • <i>Return On Asset</i> • <i>Debt to Equity Ratio</i> • <i>Debt to Asset Ratio</i> • Praktik Perataan Laba 	Perusahaan Sektor Pertanian Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Regresi Linear Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas yang diukur melalui <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Return On Asset</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba • <i>Leverage</i> yang diukur melalui <i>Debt to Equity Ratio</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba, sedangkan <i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba
3	Yuyun Yunengsih, Ichi, Asep Kurniawan (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Net Profit Margin</i> , <i>Debt To Equity Ratio</i> , Kepemilikan Manajerial Dan Reputasi Auditor Terhadap Praktik Perataan Laba (<i>Income</i>	Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, <i>net profit margin</i> , <i>debt to equity ratio</i> , kepemilikan manajerial, dan reputasi auditor terhadap praktik perataan laba (<i>Income Smoothing</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Ukuran perusahaan • <i>Net profit margin</i> • <i>Debt to equity ratio</i> • Kepemilikan manajerial • Reputasi auditor • Praktik perataan laba (<i>Income Smoothing</i>) 	Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011 - 2014)	<ul style="list-style-type: none"> • Regresi Linear Berganda 	<ul style="list-style-type: none"> • Net profit margin, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba • Sedangkan ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba

		<i>Smoothing</i>)					
4	Dewi Kusuma Wardani, Pipit Dayu Isbela (2017)	Pengaruh Strategi Bisnis Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba	Untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari strategi bisnis dan karakteristik perusahaan (ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , umur perusahaan dan profitabilitas) terhadap manajemen laba	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Leverage</i> • Umur Perusahaan • Ukuran perusahaan • Manajemen Laba 	Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012 sampai 2016	Regresi Linear berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel strategi bisnis berpengaruh positif terhadap manajemen laba • <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba • Umur perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba, • Ukuran perusahaan, umur perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
5	Ayu Dwi Hasty, Vinola Herawaty (2017)	Pengaruh Struktur Kepemilikan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap <i>Income Smoothing</i> Dengan Kualitas Audit	Untuk menguji pengaruh Struktur Kepemilikan, <i>Leverage</i> , Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen Terhadap <i>Income Smoothing</i> Dengan Kualitas	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan Manajerial • <i>Leverage</i> • Profitabilitas • Kebijakan Dividen • Kualitas Audit • Manajemen Laba 	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2015	Analisis Regresi Linear Berganda	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap <i>Income Smoothing</i> • <i>Leverage</i>, profitabilitas, dan kebijakan dividen berpengaruh positif terhadap <i>Income Smoothing</i> • Kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan antara kepemilikan manajerial, <i>leverage</i>, profitabilitas,

		Sebagai Variabel Moderasi	Audit Sebagai Variabel Moderasi				kebijakan dividen pada <i>Income Smoothing</i> .
6	Herlinda Pratiwi, Bestari Dwi Handayani (2014)	Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial Dan Pajak Terhadap Praktik Perataan Laba	Untuk menguji pengaruh profitabilitas, kepemilikan manajerial dan pajak terhadap praktik perataan laba	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas • Kepemilikan Manajerial • Praktik Perataan Laba 	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Regresi Logistik 	<ul style="list-style-type: none"> • Profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (<i>return on asset</i>) berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba. • Kepemilikan manajerial dan pajak tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba

2.3 Model Konseptual Penelitian

Kerangka pemikiran memiliki tujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai konsep pemikiran dalam menjalankan penelitian ini. Penyusunan kerangka pemikiran dibuat atas dasar pemahaman peneliti terhadap tinjauan teoritis serta penelitian terdahulu yang telah dikaji penulis pada bagian sebelumnya. Kerangka pemikiran ini akan dijadikan dasar oleh peneliti untuk membentuk hipotesis dan instrumen penelitian yang akan digunakan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan penjelasan tentang pengaruh strategi perusahaan, kinerja keuangan, *financial leverage*, dan kepemilikan manajerial terhadap perataan laba (*income smoothing*). Berikut kerangka penelitian yang dibuat dalam bentuk bagan untuk mempermudah memahami maksud dan tujuan penelitian ini.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh strategi perusahaan terhadap perataan laba (*income smoothing*)

Strategi perusahaan merupakan perencanaan terintegrasi dengan mempertimbangkan aspek strategik dalam perusahaan (Paylosa, 2014:11). Strategi bisnis perusahaan mempengaruhi seluruh aktivitas perusahaan karena semua aktivitas proses bisnis, kegiatan operasional, dan transaksi yang dilakukan serta segala keputusan bisnis yang dibuat oleh manajer harus sejalan dengan strategi bisnis perusahaan. Strategi perusahaan dalam rangka untuk memperoleh kepercayaan investor agar tetap menanamkan sahamnya salah satunya adalah dengan memperlihatkan laba yang relatif stabil. Hal itulah yang dapat menjadi alasan bagi manajer untuk melakukan tindakan perataan laba. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Intan dkk (2019) yang memperoleh hasil bahwa strategi bisnis perusahaan berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan tersebut, maka hipotesis pertama yang diajukan adalah:

H1 : Strategi perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*)

2.4.2 Pengaruh kinerja keuangan terhadap perataan laba (*income smoothing*)

Kinerja keuangan merupakan gambaran mengenai pertumbuhan dan perkembangan perusahaan serta informasi bagi pihak perusahaan maupun pihak luar. Kinerja keuangan dipakai untuk mengetahui kondisi suatu perusahaan dan untuk memprediksi prospek kedepannya dari suatu perusahaan. Pimpinan perusahaan dan manajemen adalah pihak yang paling berkepentingan dalam pembuatan laporan keuangan, dikarenakan hasil dari laporan keuangan tersebut akan dijadikan landasan untuk pengambilan keputusan. Laporan keuangan akan diringkas lagi menjadi laporan kinerja keuangan yang menyajikan

rasio-rasio dari analisis laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk akan berusaha memperbaiki laporan keuangan perusahaan salah satu tindakannya adalah dengan melakukan perataan laba (*income smoothing*). Tetapi tidak selalu perusahaan yang memiliki kinerja yang buruk, bisa saja perusahaan yang kinerjanya baik dan memiliki keuntungan yang lebih, agar perusahaan terhindar dari pajak ataupun tidak ingin membagikan deviden kepada pemegang saham agar keuntungan tersebut bisa digunakan untuk biaya operasional perusahaan. Penelitian Intan dkk (2019) serta penelitian Pratiwi dan Handayani (2014) menyatakan bahwa Kinerja keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik perataan laba (*income smoothing*). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H2: Kinerja keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*)

2.4.3 Pengaruh *financial leverage* terhadap perataan laba (*income smoothing*)

Financial leverage merupakan pengukuran besarnya aktiva atau dana yang di biayai oleh hutang, yang mana hutang tersebut berasal dari kreditur, bukan dari pemegang saham ataupun investor (Frans, 2015:43). Kebijakan hutang merupakan salah satu alternatif lain untuk mendapatkan dana selain penjualan saham. Dalam perjanjian hutang, ada kepentingan perusahaan untuk dinilai positif oleh kreditur dalam hal kemampuan membayar hutangnya (Verawati dan Muid, 2012:10). Oleh karena itu, perusahaan akan melakukan kecurangan berupa manajemen laba yaitu meningkatkan laba yang dilaporkan untuk meningkatkan daya tawar perusahaan dalam negosiasi hutang, mengurangi kekhawatiran kreditur dan untuk mendapat kelonggaran batas kredit.. Semakin tinggi *financial leverage* perusahaan mengindikasikan semakin tinggi kewajiban yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut. Hal ini dapat berpengaruh terhadap terjadinya

tindakan perataan laba oleh manajemen. Semakin rendah *financial leverage* akan menyebabkan tindakan perataan laba oleh manajer semakin kecil. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Wardani dan Isbela (2017) serta penelitian Hasty dan Herawaty (2017) yang memperoleh hasil bahwa leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan pemikiran di atas tersebut maka hipotesis yang dapat dibuat adalah sebagai berikut :

H3: *Financial leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*)

2.4.4 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap perataan laba (*income smoothing*).

Struktur kepemilikan diyakini dapat mempengaruhi jalannya perusahaan. Menurut Yunengsih dkk (2018) Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen seperti manajer, dewan komisaris dan dewan direksi dalam perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mensejajarkan kepentingan antara pemegang saham dengan manajer perusahaan serta dianggap sebagai kegiatan monitoring dalam perusahaan karena manajer memiliki peran ganda yaitu sebagai pengelola perusahaan dan sebagai pemilik perusahaan yang menginginkan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajer agar memberikan informasi yang bersifat relevan dan dapat dipertanggungjawabkan kebenaran informasinya. Dengan demikian informasi yang diberikan oleh manajer kepada pemegang saham akan lebih objektif dan tidak memiliki perbedaan informasi. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka semakin kecil kemungkinan manajer melakukan perataan laba (*income smoothing*) karena manajer akan cenderung lebih jujur dalam melaporkan laba perusahaan. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah saham yang dimiliki manajer maka semakin tinggi kemungkinan manajer melakukan perataan laba (*income smoothing*). Dalam

penelitian Hasty dan Herawaty (2017), struktur kepemilikan yang diproksikan menggunakan kepemilikan manajerial memperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap *income smoothing*. Hal ini juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunengsih dkk (2018) yang memperoleh hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap perataan laba. Dari uraian diatas maka hipotesis yang dapat dibuat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H4 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap perataan laba (*income smoothing*).